

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, ide, dan perasaan. Dalam konteks ilmu komunikasi, fenomena ini meliputi berbagai aspek, mulai dari pengiriman pesan, media yang digunakan, hingga penerimaan dan interpretasi pesan oleh penerima. Secara umum, komunikasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, sementara komunikasi non-verbal mencakup isyarat tubuh, ekspresi wajah, dan elemen lainnya yang mendukung penyampaian pesan. Kedua jenis komunikasi ini saling melengkapi dan memainkan peran penting dalam membangun hubungan antarindividu dan kelompok.

Salah satu teori penting dalam komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih dalam konteks pribadi dan langsung. Proses ini melibatkan pertukaran pesan yang bersifat langsung, di mana pemahaman konteks emosional dan sosial sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi. Dalam hal ini komunikasi interpersonal, merupakan aspek fundamental dalam proses interaksi sosial, terutama di wilayah multikultural.

Multikultural merujuk pada sebuah wilayah yang terdiri dari berbagai keberagaman. Keberadaan multikultural tercipta karena adanya interaksi antara berbagai kebudayaan yang berbeda di suatu tempat. Perbedaan tersebut membentuk hubungan antar-individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang budaya, pola kehidupan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Situasi seperti ini dapat ditemukan di berbagai Negara multikultural di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki keragaman budaya dari Sabang sampai Merauke. Budaya didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan, dan karya yang diciptakan manusia melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Budaya yang tumbuh dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di setiap daerah tentu berbeda, menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Selain itu, budaya suatu daerah juga dapat dipahami

melalui sejarah yang melatarbelakanginya, dalam penelitian ini studi kasus yang diambil yakni di Kabupaten Jember.

Sebagai daerah yang dihuni oleh berbagai etnis, termasuk Jawa, Madura, dan Osing, hingga memiliki sebutan *Pendalungan*, (P.Raharjo, 2014) Kabupaten Jember menjadi contoh menarik dari masyarakat multikultural di Indonesia. Keberagaman ini menciptakan dinamika unik dalam pola komunikasi antarindividu, di mana setiap kelompok etnis membawa ciri khas budayanya masing-masing ke dalam interaksi sehari-hari. Kabupaten Jember, yang terletak di bagian timur Provinsi Jawa Timur, seringkali dipersepsikan oleh masyarakat luar sebagai daerah dengan dasar budaya Madura. Persepsi ini tidak sepenuhnya akurat, mengingat komposisi demografis Jember yang beragam. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember tahun 2020, penduduk Jember terdiri dari berbagai etnis, dengan komposisi utama meliputi Jawa (60%), Madura (30%), dan sisanya terdiri dari etnis Osing, Tionghoa, dan lainnya. Meskipun demikian, pengaruh budaya Madura tetap signifikan dalam membentuk identitas sosial dan budaya Jember.

Persepsi masyarakat luar mengenai dominasi budaya Madura di Jember dapat ditelusuri dari sejarah migrasi masyarakat Madura ke wilayah ini. Migrasi besar-besaran dari Pulau Madura ke Jember terjadi pada abad ke-19, didorong oleh kebijakan kolonial Belanda yang membuka perkebunan-perkebunan besar di wilayah Jember. Hal ini mengakibatkan akulturasi budaya yang intensif antara penduduk asli dengan para pendatang, membentuk karakteristik budaya Jember yang unik. Namun dalam penelitian ini, fokus utama penelitian diarahkan pada eksplorasi dampak khas budaya Madura terhadap pola interaksi antarpribadi di tengah masyarakat yang beragam secara budaya.

Dalam konteks komunikasi, masyarakat Madura sering kali diidentifikasi dengan gaya komunikasi yang lugas, terbuka, dan langsung. Hal ini juga didukung oleh gaya komunikasi budaya Madura yang efektif dan efisien. Budaya Madura dikenal dengan karakteristiknya yang khas, seperti nilai-nilai kekeluargaan yang tinggi, kesopanan dalam berkomunikasi, serta kecenderungan untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga. Dalam masyarakat Madura, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya. Hal ini terlihat dalam cara

mereka berinteraksi sehari-hari, di mana norma dan adat istiadat sering kali menjadi pedoman dalam berkomunikasi. Sifat ini sering kali mempengaruhi cara mereka menyampaikan pendapat, berargumentasi, dan bernegosiasi. Selain itu, masyarakat Madura juga cenderung memiliki pola komunikasi yang cepat dan terkadang emosional, terutama ketika mengekspresikan ketidaksetujuan atau mempertahankan posisi mereka. Di sisi lain, hubungan kekeluargaan yang erat dan adanya ikatan sosial yang kuat membuat komunitas Madura sangat menghargai komunikasi berbasis solidaritas dan gotong royong.

Peran budaya Madura dalam membentuk gaya komunikasi interpersonal masyarakat di Kabupaten Jember terlihat dari cara masyarakat setempat berinteraksi, baik di ruang privat maupun publik. Budaya komunikasi Madura ini bukan hanya dipertahankan oleh komunitas Madura di pedesaan, tetapi juga terintegrasi dalam praktik komunikasi sehari-hari di masyarakat heterogen di Jember. Misalnya, dalam konteks komunikasi interpersonal, masyarakat Jember dengan latar belakang budaya Madura cenderung menggunakan bahasa yang lebih ekspresif dan gestural, serta menunjukkan keinginan untuk mengatasi konflik secara langsung. Seperti halnya penerapan budaya Madura dalam komunikasi interpersonal masyarakat multikultural di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

Desa Lengkong, yang terletak di Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember, merupakan salah satu wilayah yang memiliki konsentrasi penduduk keturunan Madura yang cukup tinggi. Desa Lengkong merupakan contoh nyata dari interaksi budaya yang kompleks antara budaya Madura dan berbagai etnis lainnya. Keberadaan budaya Madura yang kuat di desa ini memberikan dampak signifikan terhadap gaya komunikasi interpersonal warganya. Dalam konteks masyarakat multikultural, pemahaman tentang bagaimana budaya Madura mempengaruhi pola komunikasi sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Keberagaman etnis termasuk budaya Madura dan budaya Jawa yang terdapat di Desa Lengkong menciptakan dinamika sosial yang menarik, yang mana terdapat akulturasi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat disana. Interaksi antar etnis ini sering kali dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana perubahan pandangan ini terjadi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi gaya komunikasi interpersonal di Desa Lengkong.

Komunikasi interpersonal di Desa Lengkong tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bertukar informasi tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang lebih kuat. Dalam konteks masyarakat multi etnis, kemampuan untuk beradaptasi dengan gaya komunikasi yang berbeda sangat penting untuk menciptakan keharmonisan antar warga. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana masyarakat Madura di Desa Lengkong mengintegrasikan nilai-nilai budaya mereka ke dalam interaksi dengan etnis lain, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif di tengah keberagaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan sosial yang terjadi di Desa Lengkong, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember, yang merupakan wilayah multikultural dengan keberagaman etnis, namun memperlihatkan dominasi budaya Madura dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana budaya lokal tertentu bisa mendominasi dan membentuk pola komunikasi masyarakat lintas etnis. Fenomena ini juga menimbulkan dinamika tersendiri, seperti adanya strategi penyesuaian dari masyarakat non-Madura agar dapat diterima secara sosial, serta bagaimana norma-norma komunikasi Madura mempengaruhi keharmonisan atau bahkan potensi konflik dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran budaya Madura dalam membentuk gaya komunikasi interpersonal masyarakat di desa-desa wilayah tapal kuda seperti Desa Lengkong. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana budaya Madura berperan dalam membentuk cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi, serta untuk memberikan gambaran bagaimana identitas budaya dan komunikasi saling memengaruhi dalam konteks lokal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik budaya Madura mempengaruhi pola komunikasi interpersonal masyarakat di Desa Lengkong?
2. Bagaimana peran institusi sosial seperti keluarga, masyarakat, dan pendidikan

dalam memperkuat atau mengubah gaya komunikasi khas Madura?

3. Bagaimana masyarakat pendatang atau penutur bahasa selain Madura beradaptasi dengan gaya komunikasi masyarakat Madura di Desa Lengkong?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik budaya Madura mempengaruhi pola komunikasi interpersonal masyarakat di Desa Lengkong
2. Untuk mengetahui peran institusi sosial seperti keluarga, agama, dan pendidikan dalam memperkuat atau mengubah gaya komunikasi khas Madura
3. Untuk mengetahui strategi masyarakat pendatang atau penutur bahasa selain Madura beradaptasi dengan gaya komunikasi masyarakat Madura di Desa Lengkong

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi antarbudaya dan komunikasi interpersonal dalam konteks masyarakat multikultural.
2. Memperkaya literatur tentang pengaruh budaya terhadap gaya komunikasi, khususnya dalam konteks budaya Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat Desa Lengkong: Meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya dalam komunikasi sehari-hari.
2. Bagi pemerintah setempat: Menyediakan informasi untuk pengembangan kebijakan yang mendukung harmonisasi sosial dalam masyarakat multikultural.
3. Bagi peneliti selanjutnya: Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang komunikasi antarbudaya dan gaya komunikasi interpersonal.